

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan dengan jumlah penduduk yang banyak dan tersebar luas. Berdasarkan hasil pencacahan sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia adalah sebesar 237.556.363 orang. (<http://nasional.kompas.com/read/2010/06/23/12593833/Tahun.2010.Penduduk.Indonesia.234.2.Juta>). Setiap penduduk memiliki banyak keunikan dan ciri khas tersendiri, sehingga Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang memiliki keragaman budaya atau biasa disebut dengan multikultur, mulai dari suku bangsa, ras, agama, bahasa, budaya, dan masih banyak lagi. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu, rukun, dan berjalan seiringan, merupakan semboyan yang menggambarkan keragaman yang ada di Indonesia namun keragaman tersebut tidak memecah belah bangsa justru menjadi pemersatu bangsa.

Salah satu suku bangsa di Indonesia adalah Batak. Nama ini merupakan sebuah istilah yang disepakati bersama untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Sumatera Utara. Suku Batak terbagi menjadi beberapa macam yaitu: Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Sangkola dan Batak Mandailing. Mayoritas orang Batak menganut agama Kristen dan sisanya beragama Islam. Tetapi ada pula yang menganut agama Malim dan juga menganut kepercayaan animisme (disebut Sipebelegu atau Parbegu). Unsur budaya dalam suku Batak memiliki

berbagai macam keragaman seperti : bahasa, pengetahuan, teknologi, organisasi sosial, mata pencaharian, dan kesenian. Bahasa dalam kehidupan sehari-hari, orang Batak menggunakan beberapa logat, ialah: (1) Logat Karo yang dipakai oleh orang Karo; (2) Logat Pakpak yang dipakai oleh Pakpak; (3) Logat Simalungun yang dipakai oleh Simalungun; (4) Logat Toba yang dipakai oleh orang Toba, Angkola dan Mandailing. (http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak)

Seperti diketahui, salah satu keunikan etnis Batak adalah penggunaan marga yang melekat pada akhir nama seseorang yang berasal dari suku Batak. Jika dibandingkan dengan suku lain yang ada di Indonesia, eksistensi nama marga Batak lebih menonjol. Dilihat dari banyaknya tokoh masyarakat, pejabat pemerintahan, maupun selebritis yang banyak berasal dari suku Batak yang dengan bangganya menggunakan marga Bataknya sebagai identitas dirinya.

Selain terkenal dengan kebanggaannya menggunakan marga, suku Batak terkenal dengan kegemarannya merantau. Budaya merantau itu sendiri ternyata juga tumbuh subur di kalangan orang Batak. Banyak sekali orang Batak yang mencari penghidupan di daerah lain yang jauh dari tanah leluhur di Sumatera Utara. Sebutan untuk para perantau ini adalah “pangaranto”. Ada banyak alasan bagi para pangaranto untuk merantau ke tempat yang jauh dari kampung halaman. Di antaranya adalah kesulitan mencari pekerjaan, terutama di daerah-daerah pedalaman yang tanahnya kurang subur untuk bercocok

tanam. Selain itu pendidikan tinggi juga menjadi salah satu alasan bagi para pemuda pemudi Batak untuk merantau ke kota-kota besar, terutama di Jawa.

Budaya merantau yang sudah mendarah daging di kalangan orang Batak, biasanya membuat komunitas Batak di suatu kota akan memahami dan bersedia untuk memberikan bantuan bagi setiap perantau baru untuk beradaptasi dan menemukan peluang kerja di kota itu, bahkan menjalin komunikasi dengan komunitas orang Batak di suatu kota akan menjadi hal pertama yang dilakukan oleh para perantau yang pertama kali menginjakkan kaki di kota itu. Hal ini menunjukkan bahwa orang Batak berusaha untuk menjalin komunikasi antar sesama suku Batak sehingga mencerminkan suatu rasa memiliki antar sesama suku Batak. Hal ini juga dapat dijumpai pada mahasiswa yang berasal dari suku Batak di Universitas “X” Bandung. Universitas “X” Bandung ini adalah salah satu Universitas swasta yang berbasis Kristiani yang memiliki heterogenitas budaya yang cukup beragam pada mahasiswanya, dari etnis Tionghoa, Sunda, Jawa, dan juga Batak.

Mahasiswa yang berasal dari suku Batak di Universitas “X” Bandung membentuk suatu kelompok mahasiswa yang disebut Gabungan Mahasiswa Sumatera Utara (GAMSU). GAMSU adalah kelompok mahasiswa yang berasal dari suku Batak yang berasal dari semua jurusan dan fakultas yang terdapat di Universitas “X” Bandung. Para mahasiswa tersebut berasal dari berbagai kota di Indonesia yang sedang melanjutkan kuliah di Kota Bandung dan juga berasal dari Kota Bandung sendiri. Heterogenitas budaya yang ada di Universitas “X” Bandung membuat para mahasiswa suku Batak di Universitas

“X” mampu menyesuaikan diri dengan keberagaman tersebut. Secara tidak langsung budaya Batak yang dimiliki akan bercampur dengan budaya di Universitas “X” Bandung, yaitu budaya Sunda. Walaupun mereka masih dalam tahap beradaptasi, diharapkan mereka tetap dapat mempertahankan budaya etnis mereka. Salah satu bentuk usaha untuk mempertahankan identitas etnik pada mahasiswa etnis Batak di Universitas ‘X’ Bandung yaitu mereka membentuk sebuah kelompok dan dengan bangga menggunakan marga yang dimilikinya.

Penggunaan marga pada sebuah nama menunjukkan kekuatan identitas seseorang akan etnis yang dimilikinya. Penggunaan marga Batak dipertahankan sebagai identitas suatu etnis secara turun temurun. Identitas suatu suku bangsa yang dimiliki oleh anggota suku bangsanya disebut *ethnic identity*. *Ethnic identity* didefinisikan sebagai komponen dari identitas sosial dan bagian dari konsep diri individu yang diturunkan dari pengetahuannya atas keanggotaan dirinya dalam suatu kelompok atau kelompok-kelompok sosial, beserta nilai-nilai dan signifikansi emosional yang terkait keanggotaan tersebut. Terbentuknya *ethnic identity* didasarkan atas dua dimensi yang ada didalam diri individu, yaitu komitmen dan eksplorasi. Dimensi eksplorasi merupakan suatu periode perkembangan identitas dimana seseorang mencari tahu dari sekian pilihan yang tersedia dan berarti, pada akhirnya mengembangkan dan mencari tahu bahkan terjun dalam pilihannya. Dimensi komitmen yaitu bagian dari perkembangan identitas dimana seseorang menunjukkan investasi pribadi atau ketertarikan pada apa yang sudah mereka

tetapkan dan apa yang mereka lakukan. (Phinney, 1989, dalam Organista, Pamela Balls., Kevin M. Chun., Gerardo Marin, 1998).

Mahasiswa yang tergabung dalam GAMSU adalah mereka yang aktif berkegiatan dalam kelompok GAMSU yang berasal dari berbagai macam daerah tidak hanya dari Sumatra Utara, ada juga dari daerah Bandung, Riau dan banyak daerah lain yang berusia antara 18 hingga usia 23 tahun. Sejalan dengan teori perkembangan dari Erikson, anggota GAMSU tersebut dapat dikategorikan berada dalam tahap usia remaja akhir. Masa remaja akhir adalah suatu periode dalam rentang kehidupannya saat untuk pertama kalinya seseorang mencapai kematangan atas banyak identitas (Marcia,1993). Berkaitan dengan ini Waterman (dalam Marcia, 1993) menyatakan hipotesis dasar perkembangan identitas dengan rumusan “transisi dari masa remaja menjadi dewasa melibatkan menguatnya pemahaman tentang identitas secara progresif.” Masa transisi ini berlangsung dalam proses eksplorasi atau pencarian identitas-identitasnya dan berujung pada komitmen atau tanggung jawab terhadap pilihan idnetitasnya tersebut. Individu yang memasuki pada tahap remaja akhir sudah dapat mengetahui etnisitas mereka namun masalah yang muncul lebih terarah pada label seperti apa yang mereka pilih untuk mereka sendiri (Phinney, 1992)

Kelompok GAMSU di Universitas “X” Bandung ini terbentuk sejak tahun 1996. Adapun tujuan dibentuknya kelompok mahasiswa Batak ini adalah untuk menjalin komunikasi dan relasi kekeluargaan antar sesama suku Batak di Universitas “X”. Selain itu juga untuk mempertahankan budaya mereka di

luar pulau Sumatera. Kelompok GAMSU di Universitas “X” Bandung ini eksistensinya terbilang cukup aktif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan. Seperti ketika setiap tahun ajaran baru mereka mengadakan makrab (malam keakraban) sebagai tradisi menyambut mahasiswa baru serta untuk menambah rasa kebersamaan antar mahasiswa Batak yang tergabung dalam kelompok GAMSU. Kegiatan lain yang dilakukan oleh Kelompok GAMSU salah satunya adalah diskusi untuk mencari informasi seperti bagaimana cara mencari jodoh yang sesuai dengan marga yang diperbolehkan, pendalaman tentang suku Batak seperti bagaimana untuk menjalin tali silaturahmi antar suku Batak yang lain.

Kelompok GAMSU tergolong kelompok nonformal dari Universitas “X”, sehingga mereka melakukan kegiatan secara mandiri. Berbeda dengan kelompok Batak di Universitas lain yang mendapat fasilitas dari pihak kampusnya seperti disediakan tempat dan alat-alat musik daerah untuk melakukan tradisi bermain musik daerah. Maka dari itu GAMSU Universitas “X” dibina oleh senior-senior GAMSU yang sudah menjadi alumni dalam menjalankan kegiatannya. Oleh karena itu GAMSU selalu mengadakan kegiatan tahunan yang besar yaitu malam keakraban untuk mengundang para alumni GAMSU untuk hadir dalam acara tersebut. Kelompok GAMSU ini sempat berhenti berorganisasi pada tahun 2009-2010, karena ada kabar di luar organisasi GAMSU yang memberitahukan bahwa kelompok GAMSU adalah kelompok yang tidak memiliki kegiatan yang bermanfaat. Maka dari itu, para anggota GAMSU sepakat untuk membuat pandangan positif kepada orang

diluar kelompok GAMSU. Dan pada awal tahun 2011 ini lah kelompok GAMSU aktif kembali dengan kegiatan-kegiatan yang telah dirancang oleh para anggota GAMSU.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada 10 anggota kelompok suku Batak di Universitas “X” Bandung, diperoleh informasi bahwa 7 orang (70%) dari mereka tidak meluangkan waktu secara khusus untuk mencari tahu lebih dalam mengenai etnis Batak maupun etnis lainnya. Mereka merasa puas dengan informasi yang telah diberikan oleh orang tuanya selama ini. Hal ini menggambarkan eksplorasi yang rendah dan komitmen yang tinggi. Sedangkan 3 orang (30%) responden mengatakan bahwa mereka meluangkan waktunya untuk mencari tahu lebih dalam mengenai etnis Batak melalui bertanya pada kerabatnya yang lebih tua, guru disekolah, *website* di internet dan juga mendatangi perpustakaan untuk mencari tahu sejarah dan informasi lainnya tentang etnis Batak. Ini menggambarkan eksplorasi yang tinggi dan komitmen yang tinggi.

Dari survey awal juga didapatkan hasil bahwa 2 orang (20%) dari responden mengatakan tidak terlibat secara aktif dalam kelompok suku Batak, hanya terdaftar sebagai anggota saja. Mereka mengatakan kurang memiliki minat dalam kegiatan yang dilakukan oleh kelompok suku Batak di Universitas “X”, mereka hanya mau mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan acara syukuran karena mereka akan mendapatkan makanan gratis. Hal ini menggambarkan eksplorasi rendah dan komitmen rendah. Sedangkan 8 orang (80%) dari mereka aktif ikut terlibat dan bahkan mengurus kegiatan

kelompok suku Batak meski yang mereka lakukan tanpa upah karena memang tertarik mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok suku Batak. Yang menunjukkan komponen rasa memiliki yang ada dalam kelompok suku Batak di Universitas tersebut. Hal ini menggambarkan eksplorasi tinggi dan komitmen tinggi.

Keterlibatan etnis pada suku Batak di Universitas ini dapat dilihat melalui 1 orang (10%) dari mereka menggunakan bahasa Batak dalam berkomunikasi dengan sesama anggota kelompok. Hal ini menggambarkan eksplorasi tinggi dan komitmen yang tinggi. Sedangkan sebanyak 9 orang (90%) mengatakan tidak lancar menggunakan bahasa Batak dalam berkomunikasi dengan sesama etnis Batak, sehingga mereka merasa kesulitan jika ada dari kelompok suku Batak yang berbicara menggunakan bahasa Batak karena lingkungan tempat tinggal mereka memang tidak pernah menggunakan bahasa Batak. Hal ini menggambarkan eksplorasi rendah dan komitmen rendah.

Selain itu 4 orang (40%) dari mereka mengatakan melakukan kegiatan upacara adat secara teratur yang dilaksanakan kelompok suku Batak. Hal ini menggambarkan eksplorasi yang tinggi dan komitmen yang tinggi. Sedangkan sisanya 6 orang (60%) dari mereka tidak melakukan kegiatan upacara secara aktif, jadi mereka hanya melakukan kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari. Hal ini menggambarkan eksplorasi yang rendah dan komitmen yang tinggi.

Sikap positif terhadap kelompok etnis dapat dilihat dari 10 orang (100%) mahasiswa mengatakan bahwa mereka bangga dan mengakui etnis Batak

sebagai etnisnya. Mereka bangga dengan kebudayaan Batak yang terkenal hingga seluruh penjuru Indonesia, serta mereka merasa sebagai bagian dari etnis Batak dan merasa tersinggung jika ada orang lain yang mengkritik etnisnya.

Berdasarkan data faktual yang telah dijelaskan serta berdasarkan survey awal yang dilakukan, mengingat salah satu tujuan dari kelompok suku Batak tersebut adalah untuk meningkatkan kebersamaan diantara anggota kelompok Suku Batak yang berada pada lingkungan budaya yang heterogenitas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *ethnic identity* pada kelompok Suku Batak di Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran status *ethnic identity* pada anggota kelompok suku Batak gabungan mahasiswa Sumatera Utara di Universitas “X” Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran status *ethnic identity* pada anggota kelompok suku Batak gabungan mahasiswa Sumatera Utara di Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran mengenai status *ethnic identity* pada anggota kelompok suku Batak gabungan mahasiswa Sumatera Utara di Universitas “X” Bandung dilihat dari faktor-faktor yang memengaruhi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Diharapkan dapat menambah informasi bagi ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya dalam menambah pemahaman mengenai *ethnic identity*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai status *ethnic identity* khususnya pada etnis Batak.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi dan pemahaman kepada praktisi yang berhubungan dengan mahasiswa, terutama yang memiliki atau mengalami hambatan dalam pencapaian status *ethnic identity* agar dapat membantunya dalam menyesuaikan dan mengembangkan diri di lingkungannya.

1.5 Kerangka Pikir

Mahasiswa Gamsu yang memasuki pada tahap remaja akhir sudah dapat mengetahui etnisitas mereka namun masalah yang muncul lebih terarah pada

label seperti apa yang mereka pilih untuk mereka sendiri (Phinney, 1992). Ketika kelompok Gamsu masuk ke lingkungan, mereka sadar dan tahu label etnis apa yang mereka pilih, namun kebanyakan dari mereka memiliki label etnis yang diturunkan dari orangtuanya. Sedangkan pada saat mereka berbaur dengan lingkungan di luar keluarganya, kelompok Gamsu dapat memilih dan menentukan label etnis apa yang mereka pilih untuk dirinya. Baik label etnis yang merupakan bawaan dari orangtuanya atau bahkan pilihan mereka sendiri, keduanya akan mewakili *ethnic identity* yang mereka pilih untuk dirinya.

Ethnic identity didefinisikan sebagai komponen dari identitas sosial dan bagian dari konsep diri individu yang diturunkan dari pengetahuannya atas keanggotaan dirinya dalam suatu kelompok atau kelompok-kelompok sosial, beserta nilai-nilai dan signifikansi emosional yang terkait keanggotaan tersebut. Terbentuknya *ethnic identity* didasarkan atas dua dimensi yang ada di dalam diri individu, yaitu komitmen dan eksplorasi. Dimensi eksplorasi merupakan suatu periode perkembangan identitas dimana kelompok Gamsu memilih dari sekian pilihan yang tersedia dan berarti dan pada akhirnya mengembangkan dan mencari tahu bahkan terjun dalam pilihannya. Dimensi komitmen yaitu bagian dari perkembangan identitas dimana kelompok Gamsu menunjukkan investasi pribadi atau ketertarikan pada apa yang akan mereka pilih dan apa yang mereka lakukan. Beberapa individu remaja akhir belum melakukan salah satunya atau ada yang sudah melakukan salah satunya, misalnya hanya mencari tahu tentang apa itu kelompok etnik Batak. Bahkan ada yang sudah dapat melakukan keduanya, misalnya mencari tahu tentang

etnik Batak dan merasa perlu untuk melestarika budaya etnik Batak itu sendiri (Phinney, 1989, dalam Organista, Pamela Balls., Kevin M. Chun., Gerardo Marin, 1998).

Proses eksplorasi dan komitmenlah yang menentukan status *ethnic identity* pada kelompok Gamsu. Proses tersebut dapat ditunjukkan melalui beberapa komponen, yaitu komponen identifikasi diri dan etnisitas, komponen rasa memiliki, komponen sikap positif dan negatif terhadap kelompok etnik, serta komponen keterlibatan etnik. Komponen identifikasi diri dan etnisitas dapat menunjukkan sejauh mana proses komitmen terjadi dalam diri individu yaitu melalui sejauh mana kelompok Gamsu melakukan kegiatan etnis Batak disertai dengan pengertian yang jelas mengenai latar belakang kebudayaan etnis Batak dan apa artinya bagi kehidupannya dan menghayati peran etnisitas Batak dalam kehidupannya serta mengerti apa arti keanggotaannya dalam kelompok etnis Batak. Jika kelompok Gamsu telah mengambil keputusan untuk terlibat dalam kegiatan etnis Batak maka mereka akan melakukan dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan budaya Batak. Pada proses ini kelompok Gamsu telah mengetahui perilaku-perilaku apa saja yang diharapkan dan sesuai dengan budaya etnis Batak, sehingga dapat diterima, diakui, dan dihargai oleh orang-orang sesama etnis Batak.

Dalam komponen ini, dimensi eksplorasi juga dapat ditunjukkan melalui seberapa besar keinginan individu meluangkan waktu untuk mencoba mencari tahu lebih banyak tentang etnis Batak misalnya bagaimana sejarahnya, tradisi, adat, dan menghabiskan banyak waktu untuk mencoba mempelajari lebih

banyak lagi tentang budaya dan sejarah etnis Batak (dengan orang-orang kelompok etnis Batak untuk mempelajari latar belakang budaya etnis Batak yang lebih mendalam.). Hal tersebut menentukan apakah kelompok pemuda Gamsu memiliki pemahaman etnisitas yang mendalam atau tidak tentang etnis Batak, seperti apa saja yang baik dan dilarang untuk dilakukan sehingga mereka diharapkan mampu mengantisipasi perilaku yang harus ditampilkan pada saat mereka berada di perkumpulan yang kebanyakan anggotanya etnis Batak. Jika mereka merasa nyaman di lingkungan tersebut maka mereka memutuskan untuk ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan etnis Batak.

Proses eksplorasi sekaligus proses komitmen juga dapat dilihat melalui komponen kedua yaitu komponen keterlibatan etnik. Hal ini ditunjukkan melalui sejauh mana kelompok Gamsu yang berada di Kota Bandung aktif dalam organisasi atau kelompok sosial yang kebanyakan anggotanya adalah beretnis Batak dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan praktis budaya etnis Batak, seperti musik khas atau kebiasaan-kebiasaan khas etnis Batak. Jika kelompok Gamsu langsung berpartisipasi dalam kegiatan etnis Batak sehingga akan mendapatkan informasi tentang etnis Batak dan dapat mengambil keputusan untuk aktif terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan etnis Batak yang dilakukan berulang kali.

Proses komitmen juga dapat ditunjukkan melalui komponen rasa memiliki dan komponen sikap positif terhadap kelompok etnik. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana kelompok Gamsu merasa bahagia karena menjadi bagian dari kelompok etnis Batak dan merasa memiliki rasa persaudaraan yang kuat

terhadap kelompok etnis Batak. Sejauh mana individu merasa bangga terhadap etnis Batak sekaligus merasa memiliki kedekatan yang cukup kuat dengan etnis Batak. Dalam komponen rasa memiliki dan komponen sikap positif terhadap kelompok etnik, kelompok Gamsu memiliki ketertarikan untuk berinteraksi dan bergaul dalam masyarakat kota Bandung dan mereka memiliki rasa kedekatan antar sesama etnis sehingga memunculkan perasaan-perasaan dan sikap-sikap positif terhadap kelompok etnis Batak dalam bentuk rasa senang dan bangga terhadap kelompok etnis Batak, sehingga kelompok Gamsu dapat menunjukkan perasaan saling memiliki dan merasakan suatu ikatan yang kuat terhadap kelompok etnisnya.

Dalam pembentukan *ethnic identity* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut muncul ketika kelompok Gamsu berinteraksi dengan lingkungan yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, yang juga merupakan budaya mayoritas yaitu budaya Sunda. Hal ini mengakibatkan kelompok Gamsu melakukan kontak budaya dengan cara yang berbeda-beda. Kontak budaya pertama yang dapat terjadi jika kelompok Gamsu tidak terlalu ingin memelihara budaya aslinya yaitu budaya Batak dan lebih mengidentifikasikan dirinya dengan budaya yang mayoritas yaitu budaya Sunda. Maka individu akan memiliki komitmen dan eksplorasi yang lemah terhadap etnis Batak.

Kontak budaya kedua dapat terjadi jika kelompok Gamsu tetap berusaha memelihara budaya Batak namun tetap bersedia melakukan interaksi serta melakukan identifikasi terhadap budaya mayoritas. Jika hal ini terjadi maka

individu akan fleksibel dengan kedua budaya.

Kontak budaya ketiga yang dapat terjadi jika, dalam melakukan kontak budaya kelompok budaya Batak sangat berpegang kuat dan menjalankan nilai-nilai budaya Batak yang mereka miliki. Individu yang melakukan hal ini akan memiliki komitmen dan eksplorasi yang lemah terhadap budayanya.

Kontak budaya keempat yang dapat terjadi jika kelompok Gamsu kehilangan identitas budaya Batak tapi disamping itu mereka juga tidak berhasil masuk ke budaya mayoritas, hasilnya mereka akan memiliki komitmen dan eksplorasi terhadap etnis Batak yang lemah namun mereka pun sulit melakukan penyesuaian diri dengan budaya mayoritasnya sehingga mereka tidak berhasil masuk ke budaya mayoritas.

Hal lain yang juga berpengaruh adalah kuat atau lemahnya nilai-nilai mengenai budaya Batak yang diberikan orangtuanya. Ketika kelompok Gamsu diberikan pengaruh yang kuat mengenai budaya Batak maka komitmen mereka terhadap etnis Batak akan tinggi namun komitmen tersebut dapat saja tidak disertai dengan eksplorasi yang tinggi pula. Disamping itu jika hal tersebut terjadi sebaliknya, dimana orangtua kurang atau bahkan tidak menanamkan budaya Batak dengan cukup kuat semenjak dini, maka individu memiliki komitmen yang rendah dan juga eksplorasi yang rendah terhadap etnis Batak.

Salah satu internalisasi dari lingkungan yang dapat mempengaruhi *ethnic identity* kelompok Gamsu adalah pergaulan mereka sejak kecil, mulai dari mereka memasuki lingkungan sekolah. Jika semenjak kecil orangtua sudah

menempatkan anak pada lingkungan mayoritas maka komitmen mereka terhadap etnis Batak akan rendah, namun tidak selalu disertai dengan eksplorasi yang rendah juga. Sebaliknya jika ketika semenjak kecil anak berada dalam lingkungan pergaulan yang kebanyakan etnis Batak maka individu tersebut akan memiliki komitmen yang tinggi dan melakukan eksplorasi yang tinggi pula terhadap etnis Batak. Begitu pun hal ini dapat terjadi jika ketika mereka memasuki dunia pekerjaan, ketika individu yang lingkungan pekerjaannya terdapat sedikit orang beretnis Batak dan mereka sudah merasa nyaman maka komitmen terhadap etnis Batak akan rendah juga eksplorasi yang mereka lakukan akan rendah pula, tetapi jika individu tersebut memiliki lingkungan pekerjaan yang kebanyakan etnis Batak maka individu tersebut akan memiliki komitmen yang tinggi dan eksplorasi yang tinggi pula.

Setelah melalui mekanisme pembentukan *ethnic identity* melalui beberapa komponen, maka terbentuklah status *ethnic identity*. Status yang pertama adalah kelompok Gamsu belum melakukan eksplorasi serta komitmen mengenai budaya. Pada tahap ini seseorang yang kurang berminat terhadap kelompok etnisnya tampak tidak banyak mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan etnis tersebut, tidak mengerti tentang adat dan falsafah etnisnya, tidak bisa atau tidak biasa menggunakan bahasa daerahnya, hal ini dinamakan sebagai status *diffusion ethnic identity*.

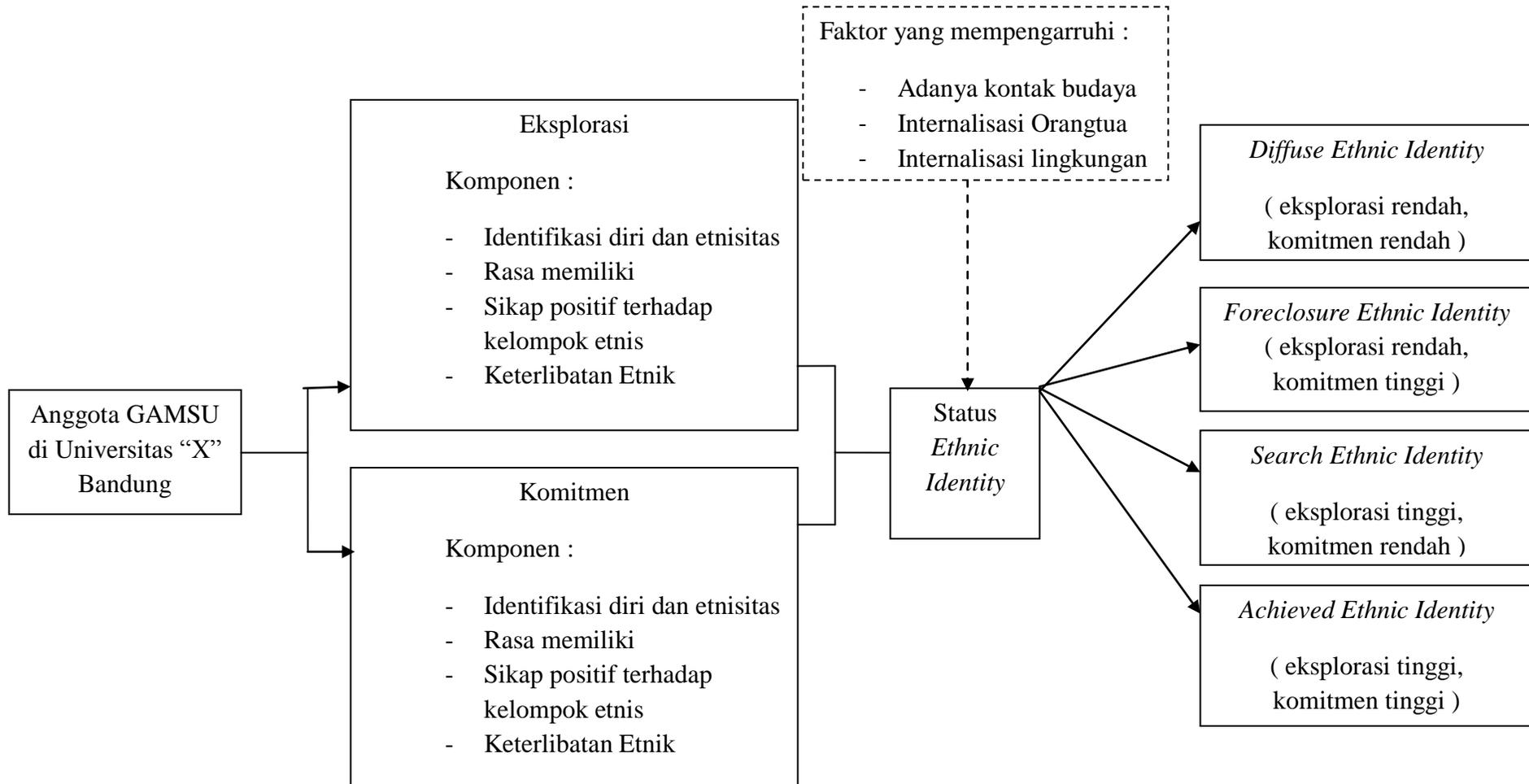
Kemudian status yang kedua yaitu anggota kelompok Gamsu yang hanya menggunakan bahasa daerahnya hanya kepada orang tuanya di rumah yang

berasal dari etnis Batak, tetapi tidak digunakan di luar rumah karena tidak ada kebanggaan untuk menggunakannya, orang tua juga sering mendorong agar anaknya dapat bergaul atau bahkan harus bergaul dengan kelompok etnis yang sama dengan dirinya. Sehingga pada kenyataannya anak bergaul lebih banyak dengan etnis lain tapi menyembunyikan hal tersebut dari orang tuanya, hal ini dinamakan status *foreclosure ethnic identity*. (Phinney, 1989, dalam Organista, Pamela Balls., Kevin M. Chun., Gerardo Marin, 1998).

Status yang ketiga, yaitu *Ethnic Identity Search (moratorium)*. Pada tahap ini kelompok Gamsu mulai banyak bertanya pada orang-orang sekitar mengenai tentang adat, falsafah dan seni budaya etnis yang bersangkutan, mencoba untuk belajar berbicara bahasa daerahnya, dan mulai mengunjungi acara-acara adat etnis tersebut. Hal ini memang mereka lakukan namun belum menunjukkan adanya usaha melakukan komitmen lebih jauh. Hal ini bisa terjadi karena adanya pengalaman signifikan yang mendorong munculnya kewaspadaan seseorang atas etnis asalnya atau bahkan untuk beberapa orang, tahap ini bisa disertai adanya penolakan terhadap nilai-nilai dari budaya yang dominan atau budaya mayoritas.

Status yang terakhir adalah *Achieved Ethnic Identity*. Pada tahap ini ditandai adanya komitmen akan penghayatan kebersamaan dengan kelompoknya sendiri, berdasarkan pada pengetahuan dan pengertian yang diperoleh dari eksplorasi aktif kelompok Gamsu tentang latar belakang budayanya sendiri. Pada tahap ini juga, kelompok mahasiswa etnis Batak telah menghayati dan bangga sebagai anggota dari suatu kelompok etnis Batak,

kelompok etnis tersebut memberi pengaruh yang kuat pada kehidupan kelompok Gamsu di berbagai bidang kehidupannya, misalnya suatu nilai budaya yang diterapkan saat bekerja atau berinteraksi dengan orang lain, serta aktif dan mengerti dengan pasti tentang praktik-praktik budaya kelompok etnisnya, misalnya seseorang dari etnis tertentu fasih berbicara daerah etnisnya, mengerti tentang sejarah, falsafah etnis, adat dan seni budayanya; juga aktif berperan serta dalam suatu acara adat yang diadakan dalam kelompok etnisnya.



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Pembentukan status *ethnic identity* pada anggota kelompok suku Batak gabungan mahasiswa Sumatera Utara di Universitas “X” Bandung ditentukan oleh dimensi eksplorasi dan komitmen yang dilakukan oleh individu yang berkaitan dengan etnis Batak.
2. Status *ethnic identity* seseorang ditentukan melalui tinggi atau rendahnya usaha individu untuk mencari informasi lebih banyak mengenai etnisnya dan melakukan keputusan untuk terlibat dalam kegiatan etnis yang ditunjukkan dalam komponen identifikasi diri dan etnisitas dan komponen keterlibatan etnik, jika tinggi atau rendahnya individu menjalankan keputusan untuk aktif terlibat pada kegiatan-kegiatan etnisnya yang ditunjukkan dalam komponen identifikasi diri dan etnisitas, komponen keterlibatan etnik, komponen sikap positif terhadap kelompok etnik dan komponen rasa memiliki.
3. Terdapat faktor – faktor yang dapat memengaruhi status *ethnic identity* seseorang. Faktor yang berpengaruh adalah adanya internalisasi dari orang tua, lingkungan, dan kontak budaya mayoritas.
4. Status yang mungkin terjadi adalah status *diffuse ethnic identity* yaitu eksplorasi yang rendah disertai dengan komitmen yang rendah, status *foreclosure ethnic identity* yaitu eksplorasi yang rendah disertai dengan

komitmen yang tinggi, status *search ethnic identity* yaitu eksplorasi yang tinggi disertai komitmen yang rendah, status *achieved ethnic identity* yaitu eksplorasi yang tinggi disertai dengan komitmen yang tinggi.